



SOPHIA: Indonesian Journal of Feminist Studies

ISSN: — | Vol. 1 No. 2 (2025): Edisi Reguler*

DOI: —

Submitted: 29-01-2026	Revised: 20-07-2026	Accepted: 26-07-2026
--------------------------	------------------------	-------------------------

MEMAHAMI KONSEP TEOLOGI TUBUH DALAM REFLEKSI KISAH DINA (KEJADIAN 34) DAN RELEVANSINYA DENGAN KASUS KEKERASAN SEKSUAL PADA ANAK DI KOTA KUPANG

Deva Arifia Doki

Universitas Kristen Duta Wacana
devaarifiadoki@gmail.com

ABSTRACT

This paper focuses on a reading of the story of Dinah in Genesis 34 through the lens of the theology of the body to understand the abuse of power and its relevance to sexual violence against children in Kupang. Using Richard R. Osmer's method of practical theology and Elaine Graham's approach to theological reflection, the study of the body theology, positions the body as a locus of revelation and a political space that resists patriarchal domination. Textual analysis confirms that the events that befell Dinah reveal the silencing of the victim's voice, a shift in the narrative focus toward family honor, and the use of sexual relations as an economic-political tool, resulting in the victim experiencing "double discrimination"—both by the perpetrator and by family or community structures. The construction of the theology of the body offers a correction to the body-soul dualism and calls for a reconceptualization of the body as a moral and theological subject that must be respected. This paper ultimately concludes that the body theology can enrich theological and practical responses to sexual violence against children by challenging taboo culture, dismantling discourses of honor that silence victims, and promoting a new theological renewal regarding the human body.

Keywords: Sexual Violence, Reflection on The Story of Dinah, Genesis 34, Body Theology, Kupang City

ABSTRAK

Tulisan ini berfokus pada pembacaan kisah Dina dalam Kejadian 34 melalui lensa teologi tubuh untuk memahami penyalahgunaan kekuasaan serta relevansinya terhadap kekerasan seksual pada anak di Kota Kupang. Dengan menggunakan metode teologi praktis Richard R. Osmer serta pendekatan refleksi teologis Elaine Graham, kajian teologi tubuh menempatkan tubuh sebagai locus pewahyuan dan ruang politik yang menolak dominasi patriarki. Telaah teks menegaskan bahwa peristiwa yang menimpa Dina menunjukkan adanya pembungkaman pada suara korban, peralihan fokus naratif pada kehormatan keluarga, dan penggunaan hubungan seksual sebagai alat ekonomi-politik, sehingga korban mengalami "double discrimination"—oleh pelaku dan oleh struktur keluarga atau komunitas. Kontruksi teologi tubuh menawarkan koreksi terhadap dualisme tubuh-j jiwa dan menuntut reconseptualisasi tubuh sebagai subjek moral dan teologis yang mesti dihormati. Tulisan pada akhirnya samapai pada suatu kesimpulan bahwa pemikiran

teologi tubuh dapat memperkaya respons teologis dan praktis terhadap kekerasan seksual anak dengan menantang budaya tabu, meruntuhkan wacana kehormatan yang membungkam korban, dan mendorong pembaruan berteologi yang baru terhadap tubuh manusia.

Kata Kunci: Kekerasan Seksual, Refleksi Kisah Dina, Kejadian 34, Teologi Tubuh, Kota Kupang

PENDAHULUAN

Kekerasan seksual merupakan tindakan kekerasan seksual yang melibatkan penyalahgunaan kekuasaan dan kepercayaan terhadap orang yang diserang.¹ Dalam kaitannya dengan anak, kekerasan seksual merupakan setiap tindakan yang tidak pantas yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang memiliki kuasa lebih daripada anak-anak dan membuat anak tidak memiliki kuasa untuk menolak setiap tindakan oleh orang dewasa terhadap dirinya.² Mengutip Resna dan Darmawan, mereka membagi kekerasan seksual pada anak menjadi tiga kategori, yaitu perkosaan, *incest*, dan eksploitasi seksual.³ Pertama, berkaitan dengan tindakan perkosaan, Brownmiller mendefinisikan perkosaan sebagai bentuk pemaksaan terjadinya hubungan seks yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban tanpa persetujuan ataupun kehendak yang disadari oleh korban.⁴ Kedua, *incest*, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), inses didefinisikan sebagai bentuk hubungan seksual atau perkawinan antara dua orang yang bersaudara kandung yang dianggap melanggar adat, hukum, atau agama.⁵ Terdapat juga definisi inses yang mencakup hal yang lebih luas daripada hubungan seksual antara saudara kandung, *Webster's New World Encyclopedia* menjelaskan bahwa *Incest is sexuality intercourse between persons thought be too closely related to marry* (inses adalah hubungan seksual antara orang-orang yang dianggap memiliki hubungan kekerabatan terlalu dekat untuk menikah).⁶ Hubungan ini mengacu pada hubungan seksual antara saudara kandung, orang tua, anak (baik anak kandung maupun tiri), serta saudara yang masih terlibat hubungan secara dekat.⁷

¹ Mark Yantzi, *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan* (BPK Gunung Mulia, 2009), 6.

² Obertina Modesta Johanis, *Inses, seksualitas, dan teologi: menuju teologi tubuh menurut perspektif teologi feminis lintas agama di Indonesia : tesis*, Cetakan ke-1, ed. Veronica B. Vonny (Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022), 19.

³ Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*, IV (Bandung: Nuansa Cendekia, 2024), 72.

⁴ Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak* (Kencana, 2013.), 249.

⁵ "Hasil Pencarian - KBBI VI Daring," accessed July 14, 2026, <https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/inses>.

⁶ Merriam-Webster, *Webster's New World Encyclopedia* (Prentice Hall, 1993), 557.

⁷ Asnath N. Natar, ed., *Don't Send Me Flower Again: Perempuan Dan Kekerasan: Tinjauan Teologi Feminis*, Cetakan pertama (Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia: PERUATI/ATEWI DIY, 2013), 91.

Bentuk kekerasan seksual pada anak yang ketiga adalah eksploitasi seksual. Eksploitasi seksual pada anak terjadi ketika anak dijadikan objek pemuasan seksual atau dimanfaatkan untuk aktivitas seksual demi kepentingan pihak lain.⁸ Eksploitasi seksual biasanya berupa prostitusi anak, perdagangan anak, pemaksaan anak menjadi bagian dari pornografi, hingga pelecehan seksual yang dilakukan secara sistematis. kekerasan seksual macam ini sering melibatkan jaringan terorganisir yang memanfaatkan kondisi ekonomi keluarga yang lemah atau kurangnya pengawasan terhadap anak.⁹ Terdapat empat faktor penyebab terjadinya kekerasan seksual pada anak. Pertama, karena pandangan terhadap keterbatasan fisik anak. Anak masih dianggap sebagai subjek yang lemah dan memiliki keterbatasan fisik, psikis, sosial dan intelektual karena masih dalam proses tumbuh kembang.¹⁰ Kedua, faktor usia yang masih tergolong muda juga membuat anak kurang mampu mengenali dan menganalisis kondisi bahaya di sekitarnya karena belum memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman dalam pengendalian diri. Ketiga, norma sosial yang lemah dan sanksi sosial terhadap pelaku juga dianggap berkontribusi terhadap viktimisasi anak. Beberapa bentuk kekerasan seksual, baik verbal maupun nonverbal, masih dipandang masyarakat sebagai hal yang tabu untuk diintervensi. Keempat, batasan interaksi anak, yakni anak-anak yang masih bergantung sepenuhnya pada keluarganya, umumnya tidak memiliki hak untuk memilih dan menentukan yang terbaik bagi dirinya, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain.¹¹

Berbagai tindakan kekerasan seksual terhadap anak juga menimbulkan dampak serius bagi perkembangan kehidupan mereka. Misalnya, dampak secara fisik adalah anak mengalami luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin seperti pada vagina, penis, atau anus yang ditandai dengan pendarahan, lecet, nyeri atau gatal-gatal di seputar alat kelamin.¹² Maupun dampak secara psikis, seperti ketakutan berlebihan: kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain.¹³ Berdasarkan bentuk, penyebab dan dampak dari kekerasan seksual terhadap anak, sebenarnya hal ini juga yang digumuli oleh negara

⁸ Andi Khaedhir K. Petta Lolo Wulan. Zulfadli, Bintara Sura Priambada, Immanuel Christian Pontorondo; Retno, *Hukum Perlindungan Anak* (Tujuh Pustaka Penerbit, 2026), 121.

⁹ Wulan, et al, *Hukum Perlindungan Anak*, 122.

¹⁰ Mundakir Salam Nuzul Qur'aniati, Junaidi, Arsad, Safrin, *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisipliner* (UMSurabaya Publishing, 2022), 136.

¹¹ Salam, *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisipliner*, 136.

¹² Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*, 74.

¹³ Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*, 74.

Indonesia secara khusus di Kota Kupang. Alasan saya memilih Kupang sebagai lokus penelitian adalah karena pada dua tahun terakhir ini Kota Kupang mengalami peningkatan jumlah kasus HIV/AIDS yang didominasi oleh pelajar. Berdasarkan laporan dari Komisi Penanggulangan HIV/AIDS Kota Kupang, terhitung sejak Januari hingga September 2025 jumlah kasus HIV/AIDS di Kota Kupang mencapai angka 2.539 kasus.¹⁴ Kedua, kasus kekerasan seksual yang menarik perhatian saya yakni orang-orang yang seharusnya melindungi dan mengayomi anak justru menjadi pelaku perbuatan tidak pantas terhadap anak. Salah satu contohnya adalah perbuatan tercela berupa kekerasan seksual kepada anak yang dilakukan oleh aparat kepolisian yakni F. W.¹⁵ Pelaku melakukan kekerasan seksual secara fisik kemudian membuat video asusila dan menjual kepada jaringan atau situs jual-beli video porno yang ada di luar negeri. Tiga korban dari pelaku tersebut antara lain anak-anak usia 6, 13, dan 16 tahun. Aksi kekerasan seksual tersebut dilakukan di salah satu hotel di Kota Kupang.¹⁶

Berkaitan dengan penelitian mengenai kekerasan seksual, terdapat salah satu penelitian sebelumnya yang juga membahas kekerasan seksual dalam kaitannya dengan kajian teologis. Penelitian ini dilakukan oleh Virgienia Mariskha Siwalette yang membahas kekerasan seksual pada anak dari perspektif pastoral. Hasil penelitian ini menekankan refleksi Mat. 18:6 yang menjadi landasan teologis profetik bagi anak korban kekerasan seksual.¹⁷ Siwalette juga melihat bahwa ayat ini berbicara tentang keadilan dan perlindungan anak sebagai prioritas Ilahi yang bersifat mutlak.¹⁸ Jika Siwalette berbicara tentang anak korban kekerasan seksual dari perspektif pastoral dengan landasan refleksi teologis dari Mat. 18:6, maka kebaharuan tulisan saya yang juga membahas tentang kekerasan seksual adalah terletak pada refleksi teologis dalam kisah

¹⁴ "Kasus HIV AIDS Melonjak Di Kupang NTT, Banyak Pelajar Terpapar," accessed July 15, 2026, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251020194950-20-1286622/kasus-hiv-aids-melonjak-di-kupang-ntt-banyak-pelajar-terpapar>.

¹⁵ "Kasus Kapolres Ngada Cabuli Sejumlah Anak Terbongkar, LPSK Ungkap 71 Anak di NTT Minta Perlindungan - TribunNews.com," diakses 25 Mei 2025, <https://www.tribunnews.com/nasional/2025/03/16/kasus-kapolres-ngada-cabuli-sejumlah-anak-terbongkar-lpsk-ungkap-71-anak-di-ntt-minta-perlindungan>.

¹⁶ "Kasus Kapolres Ngada Cabuli Sejumlah Anak Terbongkar, LPSK Ungkap 71 Anak di NTT Minta Perlindungan - TribunNews.com."

¹⁷ Virgienia Mariskha Siwalette, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dari Perspektif Teologi Pastoral," *PATITA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 3 (March 2026): 19–29, <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/patita/article/view/1927>.

¹⁸ Siwalette, "Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dari Perspektif Teologi Pastoral," 27.

Dina (Kejadian 34) dengan pisau bedah menggunakan konsep teologi tubuh dan relevansinya bagi kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Kupang. Maka dari itu, pertanyaan analisis yang muncul dalam tulisan ini adalah bagaimana konsep teologi tubuh dalam melihat kisah Dina serta relevansinya dengan kasus kekerasan seksual pada anak di Kota Kupang?

METODE

Metode yang digunakan untuk menganalisis tulisan ini adalah digunakan kerangka berpikir dengan metode teologi praktis dari Richard R. Osmer. Pada metode ini terdapat empat tugas inti yakni tugas deskriptif empiris, mengumpulkan informasi yang dapat membantu untuk menjelaskan situasi atau konteks tertentu. Tugas interpretatif, menggunakan teori dari berbagai bidang ilmu lainnya untuk lebih memahami suatu konteks tertentu. Tugas normatif, menggunakan konsep teologis untuk menafsirkan suatu situasi atau konteks. Tugas pragmatis, menentukan strategi/tindakan yang akan memengaruhi suatu konteks berdasarkan hasil refleksi.¹⁹ Pada tulisan ini akan menunjukkan ciri khas yang lebih mengarah pada tugas normatif yakni menggunakan konsep teologi tubuh sebagai lensa untuk menafsirkan konteks kekerasan seksual pada anak dan menggunakan metode refleksi teologis dari Elaine Graham yakni *telling God's Story: Canonical Narrative Theology* khususnya dalam melihat kisah Dina (Kejadian 34). Daya tarik metode ini adalah memahami kembali konteks di mana orang Kristen perlu untuk menegaskan kembali cara hidup beriman mereka di tengah fragmentasi sosial dan relativisme budaya, dengan demikian metode ini memberikan suatu dasar yang baru untuk merekonstruksi identitas iman Kristen.²⁰

PEMBAHASAN

Konsep Teologi Tubuh Menurut Lisa Isherwood dan Elizabeth Stuart

Konsep teologi tubuh merupakan perwujudan teologi Kristen yang selalu menerapkan *analogia entis* (analogi keberadaan) dan *analogia fidei* (analogi iman) pada

¹⁹ Richard Robert Osmer, *Practical Theology: An Introduction* (Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008), 4.

²⁰ Elaine L. Graham, Heather Walton, and Frances Ward, *Theological Reflection: Methods*, Second edition (London: SCM Press, 2019), 87.

tubuh, sehingga tubuh juga dianggap sebagai tempat penerimaan wahyu Allah.²¹ Pemaknaan ini dimulai dengan kisah Maria yang menyetujui bahwa rahimnya digunakan untuk mengandung dan melahirkan anak istimewa, dan sejak itu tubuhnya menjadi tempat wahyu Allah dinyatakan serta permulaan tindakan penebusan Allah melalui Yesus.²² Pentingnya tubuh juga ditegaskan oleh Paulus dalam cara berteologinya, misalnya: pernyataan tentang Gereja sebagai tubuh Kristus di bumi, kemudian melalui pengorbanan tubuh Kristus kita diselamatkan dari dosa dan memperoleh kehidupan yang baru.²³ Namun, pemaknaan teologi tubuh seperti ini juga ditentang oleh pemikiran Yunani yang dualistik, yakni tubuh dianggap sebagai sesuatu yang terpisah dan lebih rendah daripada roh.²⁴ Misalnya, tubuh rentan dianggap sebagai sesuatu yang kurang penting dan berhubungan dengan dosa sedangkan pikiran adalah sesuatu yang terpisah dari tubuh dan tidak berhubungan dengan dosa.²⁵

Berdasarkan pemikiran yang dualistik tersebut, pemaknaan teologi tubuh hadir untuk memberikan suatu penyatuan kembali tubuh, pikiran, dan emosi agar dapat memahami kembali kemuliaan dan kebaikan dari seluruh ciptaan.²⁶ Melalui pemahaman seperti ini, maka teologi tubuh bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan Yesus, tetapi justru menghidupkan kembali makna tubuh yang telah ditekan oleh kekuasaan patriarki.²⁷ Mengutip James Nelson, dia juga mengemukakan pendapatnya tentang teologi sebagai sebuah upaya untuk merefleksikan pengalaman tubuh sebagai wahyu tentang Allah. Menurut Nelson, teologi tubuh tidak hanya berbicara tentang apa yang dikatakan teologi terhadap tubuh, tetapi juga tentang bagaimana keberadaan tubuh berpartisipasi dalam realitas Allah dan mencerminkan realitas tersebut.²⁸ Maka dari itu, teologi tubuh harus berbicara tentang pengalaman hidup yang bersifat konkret dan tidak dapat dipahami sebagai sesuatu yang abstrak. Nelson juga mengatakan bahwa ketika manusia merasa canggung dan malu dengan tubuhnya dan lebih memikirkan hal-hal yang

²¹ Lisa Isherwood and Elizabeth Stuart, *Introducing Body Theology*, Introductions in Feminist Theology 2 (Sheffield (GB): Sheffield academic press, 1998), 11.

²² Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 11.

²³ Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 11.

²⁴ Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 12.

²⁵ Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 33.

²⁶ Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 33.

²⁷ Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 38.

²⁸ Asnath Niwa Natar, *Merebut Kembali Tubuh: Politik, Otoritas, Dan Teologi Tubuh Perempuan* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2025), 65.

disebut sebagai urusan spiritual, maka manusia kehilangan kemampuan untuk peduli dengan sepenuh hati. Misalnya dengan mulai berpikir bahwa tubuh itu kurang penting dibandingkan jiwa. Bermula dari pola pikir inilah manusia bisa menyakiti diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Selain memahami konsep teologi tubuh dari Lisa Isherwood & Elisabeth Stuart, menarik juga untuk melihat pemaknaan teologi tubuh dari Yohanes Paulus II. Menurut Yohanes Paulus II, teologi tubuh berbicara tentang tubuh manusia yang menjadi penunjuk pada kenyataan Allah, menjadi *logos* (perkataan) tentang *theos* (Allah). Maka dari itu, tubuh manusia adalah sebuah lokus berteologi.³⁰ Berikut keyakinan yang menjadi dasar bagi seluruh pembahasan tentang teologi tubuh:

*Sakramen, sebagai sebuah tanda yang terlihat, terbentuk dengan manusia, sejauh manusia itu adalah sebuah "tubuh" melalui tanda maskulinitas dan femininitas "yang terlihat". Tubuh, sesungguhnya dan hanya tubuh, mampu membuat terlihat apa yang tidak terlihat: yang spiritual dan yang Ilahi. Tubuh telah diciptakan untuk menyalurkan ke dalam kenyataan dunia yang terlihat dan misteri yang tersembunyi sejak awal dalam diri Allah, dan karenanya tubuh menjadi tanda bagi misteri itu.*³¹

Keyakinan ini membuat Yohanes Paulus II menyerukan kepada seluruh dunia untuk kembali memahami apa artinya manusia yang memiliki tubuh. Ia sungguh yakin bahwa untuk mengubah seluruh dunia, maka setiap orang harus mengerti tentang dirinya sendiri sebagai manusia yang bertubuh. Hal ini dapat dimulai dengan memahami dan menghargai tubuhnya sendiri maupun tubuh orang lain.³² Menurutny, kalau dunia dan semua manusia tidak secara serius memahami dan melihat benar, akan semakin banyak persoalan di dunia ini yang tak akan pernah bisa diselesaikan.³³

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka konsep teologi tubuh ini merupakan suatu upaya berteologi yang berangkat dari pengalaman kebertubuhan manusia untuk mengkritik pemahaman dualistik yang selama ini memisahkan roh dan tubuh. Roh dianggap sesuatu yang suci sedangkan tubuh selalu berhubungan dengan dosa. Padahal tubuh manusia juga merupakan tempat berteologi, karena disitulah Allah hadir menyatakan wahyu-Nya. Maka dari itu, pemaknaan akan teologi tubuh tidak hadir

²⁹ Isherwood and Stuart, *Introducing Body Theology*, 43.

³⁰ Desi Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II* (Yogyakarta: Kanisius, 2009), 21.

³¹ Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, 22.

³² Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, 22–23.

³³ Ramadhani, *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*, 23.

melalui ruang hampa ataupun berbagai teori namun hadir dari sebuah pengalaman nyata manusia. Sehingga tujuan akhir dari teologi tubuh adalah memaknai kembali setiap keberadaan ciptaan yang di sana, Allah juga berkarya dan menyatakan kasih-Nya. Kemudian, merekonstruksi iman Kristen agar lebih peka dan menghargai tubuh diri sendiri maupun orang lain. Melalui pemahaman mengenai teologi tubuh, maka menarik juga untuk melihat bagaimana refleksi teologis dalam kisah Dina (Kejadian 34), ketika dia mengalami peristiwa yang dikisahkan bahwa ada tindakan perkosaan yang dilakukan oleh Sikhem.

Refleksi Teologis Kisah Dina dalam Kejadian 34

34:1 Pada suatu kali pergilah Dina, anak perempuan Lea yang dilahirkannya bagi Yakub, mengunjungi perempuan-perempuan di negeri itu. 34:2 Ketika itu terlihatlah ia oleh Sikhem, anak Hemor, orang Hewi, raja negeri itu, lalu Dina itu dilarikannya dan diperkosanya. 34:3 Tetapi terikatlah hatinya kepada Dina, anak Yakub; ia cinta kepada gadis itu, lalu menenangkan hati gadis itu.

Dina adalah putri dari Yakub dan Lea yang mengalami kisah tragis (pemeriksaan oleh Sikhem) dalam Kejadian 34. Peristiwa ini terjadi ketika Dina diperkirakan masih remaja berumur 12-14 tahun.³⁴ Dina bersama ayahnya Yakub sedang mengunjungi perempuan di Sikhem, Kanaan. Peristiwa saat itu mengisahkan bahwa Dina pergi mengunjungi perempuan lain di sekitar wilayah Sikhem. Pada saat itu Sikhem yang melihat Dina langsung melarikan, memperkosa dan menahan Dina di rumahnya.³⁵ Sikhem adalah anak Hemor, keturunan orang Hewi yang menguasai daerah tersebut. Suku Hewi adalah keturunan Kanaan, anak Ham. Sebagai seorang keturunan Hewi yang berkuasa atas negeri itu, maka Hemor sebagai raja mempunyai kuasa yang memimpin negeri itu.³⁶

Tindakan Sikhem terhadap Dina ini terdengar oleh Yakub dan para saudaranya, dan mereka menganggap bahwa tindakan Sikhem adalah sesuatu yang mencemarkan

³⁴ Asnath Niwa Natar, *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021), 136.

³⁵ Ayandokun Esther Oluwafunmilayo, "Dinah and Her Experience of Sexual Assault in Genesis 34: Lessons for the Girl-Child In The Contemporary Society," *International Journal of Scientific and Research Publications*, no. 5 (May 2017): 381-82.

³⁶ William D Reyburn dan Euan McG Fry, *Pedoman Penafsiran Alkitab: Kitab Kejadian* (Lembaga Alkitab Indonesia, 2020), 917.

nama baik Dina serta bangsa mereka.³⁷ Kemudian Yakub memberitahukan kepada saudara laki-laki Dina, sehingga mereka berencana membunuh Sihem melalui siasat dengan memberikan syarat bahwa jika Sihem ingin mengawini Dina, maka ia harus disunat terlebih dahulu.³⁸ Beberapa analisis terhadap teks ini mengungkapkan bahwa Dina memiliki hak dan kebebasan untuk pergi, namun ia tidak berdaya saat menghadapi kekerasan yang dilakukan Sihem. Jelas bahwa Dina tidak siap dan tidak menunjukkan persetujuan atas apa yang dilakukan Sihem. Karena Sihem mendatangnya dengan paksaan dan tindakan kekerasan yang tidak dapat ia hadapi.³⁹

Kata kerja yang memperkuat adanya tindakan kekerasan berupa perkosaan dapat dilihat pada ayat yang kedua, yakni "*ibrani: laqach, inggris: to take* (ia mengambilnya), *ibrani: shakab, inggris: to lie down* (berbaring) dan *ibrani: anah, inggris: to be bowed down or afflicted* (membuatnya menjadi tunduk atau menderita).⁴⁰ Setelah diperkosa, peran Dina bergeser dari subjek aktif menjadi objek pasif. Dina menjadi objek yang diserang dan dilecehkan oleh seorang pria yang tampaknya tidak meminta persetujuannya atau tidak terlalu memikirkan kesejahteraannya.⁴¹ Pemerksaan yang dialami Dina tidak hanya terpinggirkan, tetapi juga dibungkam. Pada konteks Israel saat itu maupun dalam budaya kontemporer, pemerksaan dapat mempengaruhi kehidupan seorang perempuan dalam aspek fisik, psikologis dan spiritual mereka. Hal itu kemudian menghancurkan hubungan mereka dengan dunia di sekitar mereka serta rasa percaya diri mereka. Perempuan yang telah diperkosa menghadapi ancaman kematian secara langsung dan nyata akibat teror yang mengerikan atas peristiwa perkosaan.⁴²

Beberapa penafsir berasumsi bahwa trauma akibat pemerksaan tersebut memengaruhi Dina dan menyebabkan nasibnya sebagai korban yang dibungkam. Dina yang waktu itu diperkirakan usianya sebagai seorang remaja, harus menanggung

³⁷ Oluwafunmilayo, "Dinah and Her Experience of Sexual Assault in Genesis 34: Lessons for the Girl-Child In The Contemporary Society," 382.

³⁸ Asnath Niwa Natar, *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis* (Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017), 4–5.

³⁹ Oluwafunmilayo, "Dinah and Her Experience of Sexual Assault in Genesis 34: Lessons for the Girl-Child In The Contemporary Society," 382.

⁴⁰ *Genesis 34:2, 7*, s.v. "Bible Works."

⁴¹ Marthe Maleke Kondemo, "Where Are My Brothers? The Story of Dinah in Genesis 34 and Women Crying for Help against Sexual Assault and Rape in Eastern DR Congo," *Stellenbosch Theological Journal* 8, no. 1 (2022): 7, <https://doi.org/DOI: http://dx.doi.org/10.17570/stj.2022.v8n1.a6>.

⁴² Kondemo, "Where Are My Brothers? The Story of Dinah in Genesis 34 and Women Crying for Help against Sexual Assault and Rape in Eastern DR Congo," 8.

penderitaan sebagai korban perkosaan yang dibungkam, terisolasi, distigmatisasi dan kehilangan dukungan dari orang lain.⁴³ Seperti banyak penyintas pemerkosaan lainnya, mereka tidak pernah dapat berbagi pengalaman mereka dengan siapapun, bahkan dengan keluarga dan teman. Dina juga tidak mendapat kesempatan untuk bersuara mengenai peristiwa kekerasan seksual yang dialaminya. Menurut Bail, “keheningan dan pembisuan merupakan ciri khas pendekatan kekerasan seksual terhadap perempuan. Kisah yang dibungkam atau justru tidak diceritakan sama sekali merupakan tanda bahwa suara perempuan dikecualikan”.⁴⁴ Dalam kasus Dina, kebungkamannya bukan merupakan keputusannya sendiri atau kisah yang sengaja dihilangkan suaranya karena kepentingan konteks saat itu. Melihat dari apa yang dialami oleh Dina, menggambarkan bagaimana seorang anak terkhususnya perempuan sering menderita dua kali. Pertama, karena pemerkosaan yang dialami dan kedua, kurangnya perhatian yang mereka terima dari keluarga dan komunitas.⁴⁵

Alasan di balik segala penderitaan Dina dan menghalangi para pembaca untuk memahami perasaan Dina adalah karena cerita ini tidak secara lengkap mengutarakan apa yang dirasakan Dina sebagai individu, melainkan hanya sebagai perwakilan bangsa Israel.⁴⁶ Maka menurut Betchel, suara Dina diabaikan karena teks ini malah berfokus pada reaksi sang ayah dan saudara-saudaranya yang menganggap bahwa kejadian yang menimpa Dina justru dikaitkan dengan representasi dirinya sebagai perwakilan dari bangsa Israel. Pengabaian akan suara Dina ini kemudian beralih fokusnya pada hubungan-hubungan yang terjadi antara saudara laki-laknya dengan putra Hamor.⁴⁷ Hubungan ini berkaitan dengan upaya menjaga harga diri, permusuhan dan balas dendam. Hal ini dikarenakan dalam hukum dan adat istiadat pada saat itu, apa yang tepat bagi perempuan adalah menjadi perawan muda di rumah ayahnya atau menjadi istri yang setia dan melahirkan anak di rumah suaminya. Tetapi jika para perempuan tidak

⁴³ Kondemo, “Where Are My Brothers? The Story of Dinah in Genesis 34 and Women Crying for Help against Sexual Assault and Rape in Eastern DR Congo,” 12.

⁴⁴ Kondemo, “Where Are My Brothers? The Story of Dinah in Genesis 34 and Women Crying for Help against Sexual Assault and Rape in Eastern DR Congo,” 12.

⁴⁵ Kondemo, “Where Are My Brothers? The Story of Dinah in Genesis 34 and Women Crying for Help against Sexual Assault and Rape in Eastern DR Congo,” 14.

⁴⁶ Yael Shemesh, “Rape is Rape is Rape: The Story of Dinah dan Shechem (Genesis 34),” *researchgate.net.publication*, t.t., 3, https://www.researchgate.net/publication/240752635_.

⁴⁷ Carol Ann Newsom and Sharon H. Ringe, *Women’s Bible Commentary* (Westminster John Knox Press, 1998), 19.

memenuhi peran ini maka akan berpengaruh pada pandangan sosial terhadap harga diri sebuah keluarga.⁴⁸

Pada akhirnya, salah satu aspek yang paling mencolok dari narasi ini adalah sejauh mana Dina dihadirkan dan tidak dihadirkan atas kejadian yang dialami. Di satu sisi, dia adalah korban dari tindakan Sikhem dan kemudian menjadi objek negosiasi antara Yakub dan Hamor.⁴⁹ Di sisi lain, dia tidak memiliki suara atas apa yang telah terjadi padanya. Hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya penjelasan terkait dengan bagaimana responsnya terhadap ucapan Sikhem yang “lembut” atau bagaimana responsnya terhadap pengaturan Yakub dan Hamor untuk pernikahannya dengan seorang pemerkosa. Dina akhirnya menghilang setelah saudara-saudaranya menjemputnya (Kej. 34:26).⁵⁰ Kejadian 34 menegaskan bahwa kisah-kisah di mana perempuan penting bagi alur cerita justru selalu dikaitkan dengan hubungan antar laki-laki, dan suara narasi yang paling menonjol juga adalah suara dari laki-laki. Dengan demikian, Dina sebagai representasi para perempuan yang ditempatkan pada batas-batas aksi naratif dalam kisah ini, justru mencerminkan pola sosial-struktural dalam berbagai budaya sebagai pihak yang hanya sekadar menjadi perantara bagi kepentingan para pria.⁵¹

Konsep Teologi Tubuh Berdasarkan Refleksi Kisah Dina dan Kaitannya pada Anak Korban Kekerasan Seksual

Tubuh perempuan dan anak dalam kehidupannya, tidak pernah seutuhnya dikendalikan oleh diri mereka sendiri. Bahkan sejak mereka dilahirkan, tubuh mereka telah menjadi kepentingan dari berbagai pihak, mulai dari kepentingan politik, sosial, budaya, bahkan keagamaan turut mengatur apa yang baik dan apa yang buruk dari representasi tubuh mereka, mulai dari pola hidup, cara berpakaian dan cara berbicara. Kontrol atas tubuh perempuan inilah yang kemudian membuka pintu seluasnya kepada mereka yang memiliki kuasa untuk melakukan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), kekerasan seksual kepada anak-anak bahkan kepada kaum disabilitas. Terkhususnya kepada anak, sering kali mereka mengalami pelecehan maupun kekerasan secara verbal dan non-verbal. Tubuh mereka dikontrol dan dikendalikan dengan bebas oleh orang

⁴⁸ Newsom and Ringe, *Women's Bible Commentary*, 19.

⁴⁹ Newsom and Ringe, *Women's Bible Commentary*, 27.

⁵⁰ Newsom and Ringe, *Women's Bible Commentary*, 27.

⁵¹ Newsom and Ringe, *Women's Bible Commentary*, 27–28.

dewasa yang seharusnya mempunyai peran melindungi mereka. Namun, karena kedudukan mereka yang dianggap sebagai objek mereka juga tidak memiliki suara dalam menyampaikan segala penderitaan yang dialami.

Seperti yang dialami oleh Dina dalam Kejadian 34, seorang remaja yang diperkosa oleh Sikkhem. Berdasarkan teks, Dina tidak memiliki suara di dalam narasi, bahkan tidak diceritakan bagaimana perlawanan Dina dan apa yang dilakukannya. Tidak diceritakan bagaimana perasaannya, penderitaan atau bahkan persetujuannya. Hubungan seksual digunakan sebagai strategi ekonomi dan kolonisasi tanah, bukan sebagai pelanggaran terhadap tubuh perempuan.⁵² Respons saudara laki-laki atas apa yang dialami Dina juga tidak menunjukkan bagaimana seorang saudara yang berbelas kasih atas apa yang dialami saudara perempuannya, namun reaksi mereka untuk membunuh Sikkhem didasarkan atas rasa malu dan ingin memperjuangkan kehormatan keluarga daripada kehormatan Dina. Kebungkaman Dina dan respons keluarganya atas apa yang terjadi menunjukkan bahwa pada akhirnya Dina mendapatkan *double discrimination* yakni dari pemerkosaan Sikkhem dan rencana pernikahannya demi kepentingan wilayah kekuasaan yang diinisiasi oleh ayahnya sendiri.⁵³

Teologi tubuh menjadi dasar pijak untuk membantu para korban maupun penyintas kekerasan seksual dalam memaknai tubuh mereka yang telah dikendalikan sejak kecil oleh faktor sosial dan budaya. Teologi tubuh merekonstruksi kembali pemahaman manusia tentang bagaimana karya Allah juga diwujudkannyatakan dalam pemaknaan tubuh yang sering kali dianggap sebagai sumber dosa. Teologi tubuh merekonstruksi pemikiran dan pemahaman iman orang Kristen untuk melihat tubuh diri sendiri maupun individu lainnya sebagai tempat pewahyuan yang ilahi. Pemaknaan yang sungguh terhadap kebertubuhan sebagai lokus berteologi, akan berdampak pada bagaimana cara seseorang memperlakukan orang lain. Maka dari itu, kontribusi pemaknaan teologi tubuh dalam kontes kekerasan seksual yang dialami oleh anak tidak hanya berhenti pada cara menghargai dan menghormati tubuhnya, tetapi juga dimulai dengan merekonstruksi kembali budaya patriarki yang turut mendukung pembungkaman suara anak, apalagi mengalihkan penderitaan anak kepada isu-isu

⁵² Natar, *Merebut Kembali Tubuh: Politik, Otoritas, Dan Teologi Tubuh Perempuan*, 61.

⁵³ Natar, *Merebut Kembali Tubuh: Politik, Otoritas, Dan Teologi Tubuh Perempuan*, 62.

mengenai kehormatan keluarga, nama baik suku atau apapun yang tidak berhubungan dengan luka yang dialami oleh seorang anak/penyintas kekerasan seksual.

KESIMPULAN

Teologi tubuh hadir untuk menyoroti serta mengkritisi apa yang menyimpang dari pemaknaan tubuh yang sering kali dianggap tidak penting dan sebagai sumber dosa sebagai sumber dosa. Dasar pemikiran dualistik yang menganggap tubuh rendah inilah yang kemudian menjadi penyebab korban kekerasan terus dibungkam dan tidak diberi hak atas tubuhnya sendiri. Seperti yang dirasakan oleh Dina, seorang remaja yang mengalami perkosaan, namun dia tidak dapat mengungkapkan perasaannya maka dapat disimpulkan bahwa tubuhnya tidak benar-benar menjadi hak miliknya sendiri. Selain pengaruh kebudayaan yang tidak memberinya ruang untuk bersuara karena seorang perempuan, justru pengaruh keluarga yang paling membuatnya terdiam karena di tengah berbagai gejala perasaan trauma yang dia alami justru perasaannya diabaikan dan digantikan dengan kepentingan Ayah dan saudara laki-lakinya.

Kisah Dina menunjukkan bagaimana representasi seorang anak yang mengalami *double discrimination* dari pelaku sekaligus dari keluarga. Ini juga yang terjadi dalam berbagai kasus kekerasan pada anak di Indonesia secara umum dan di Kota Kupang secara khusus. Pelaku kekerasan seksual terhadap anak bahkan eksploitasi seksual yang dialami oleh anak, justru pelakunya datang dari orang terdekat bahkan yang seharusnya melindungi dan mengayomi mereka. Pengaruh budaya memperkuat alasan mengapa suara anak terkadang harus diredam karena dapat mempermalukan keluarga serta masyarakat tertentu. Maka dari itu, teologi tubuh penting untuk terus disuarakan kepada setiap individu, agar tubuh manusia tidak lagi menjadi kepunyaan setiap individu, agar tubuh manusia tidak lagi menjadi arena perebutan bahkan kepentingan dari berbagai macam sisi (budaya, ekonomi, politik bahkan agama), namun murni dimaknai dan diberikan ruang, karena di situlah juga Allah menyatakan wahyu-Nya. Bahkan melalui tubuh Kristus, manusia juga memperoleh keselamatan dan kehidupan yang baru.

REFERENSI

- Graham, Elaine L., Heather Walton, and Frances Ward. *Theological Reflection: Methods*. Second edition. London: SCM Press, 2019.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Accessed July 14, 2026.
<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/inse>.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak (Revisi)*. IV. Bandung: Nuansa Cendekia, 2024.
- Isherwood, Lisa, and Elizabeth Stuart. *Introducing Body Theology*. Introductions in Feminist Theology 2. Sheffield (GB): Sheffield academic press, 1998.
- Johanis, Obertina Modesta. *Inses, seksualitas, dan teologi: menuju teologi tubuh menurut perspektif teologi feminis lintas agama di Indonesia : tesis*. Cetakan ke-1. Edited by Veronica B. Vonny. Jakarta, Indonesia: BPK Gunung Mulia, 2022.
- “Kasus HIV AIDS Melonjak Di Kupang NTT, Banyak Pelajar Terpapar.” Accessed July 15, 2026. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251020194950-20-1286622/kasus-hiv-aids-melonjak-di-kupang-ntt-banyak-pelajar-terpapar>.
- Merriam-Webster. *Webster’s New World Encyclopedia*. Prentice Hall, 1993.
- Natar, Asnath N., ed. *Don’t Send Me Flower Again: Perempuan Dan Kekerasan : Tinjauan Teologi Feminis*. Cetakan pertama. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia : PERUATI/ATEWI DIY, 2013.
- Natar, Asnath Niwa. *Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan Dan Anak: Tinjauan Teologi Feminis*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2017.
- . *Membongkar Kebisuan Perempuan: Kedudukan Perempuan Dalam Alkitab Ditinjau Dari Perspektif Feminis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- . *Merebut Kembali Tubuh: Politik, Otoritas, Dan Teologi Tubuh Perempuan*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia, 2025.
- Newsom, Carol Ann, and Sharon H. Ringe. *Women’s Bible Commentary*. Westminster John Knox Press, 1998.
- Oluwafunmilayo, Ayandokun Esther. “Dinah and Her Experience of Sexual Assault in Genesis 34: Lessons for the Girl-Child In The Contemporary Society.” *International Journal of Scientific Dan Research Publications*, no. 5 (May 2017).
- Osmer, Richard Robert. *Practical Theology: An Introduction*. Chicago: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 2008.
- Ramadhani, Desi. *Lihatlah Tubuhku: Membebaskan Seks Bersama Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- Salam, Mundakir, Nuzul Qur’aniati, Junaidi, Arsad, Safrin. *Kekerasan Seksual Dalam Perspektif Transdisipliner*. UMSurabaya Publishing, 2022.
- Siwalette, Virgienia Mariskha. “Kekerasan Seksual Terhadap Anak Dari Perspektif Teologi Pastoral.” *PATITA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 3 (March 2026): 19–29. <https://ojs.ukim.ac.id/index.php/patita/article/view/1927>.

- Wulan,S.H.,M.H, Andi Khaedhir K. Petta Lolo, S. H. ., M. H. .; Zulfadli ., S. H. ,M H; Dr
Bintara Sura Priambada, S. Sos ., S. H. ., M. H. .; Immanuel Christian Pontorondo;
Retno. *Hukum Perlindungan Anak*. Tujuh Pustaka Penerbit, 2026.
- Yantzi, Mark. *Kekerasan Seksual Dan Pemulihan*. BPK Gunung Mulia, 2009.

Website

- “Kasus HIV AIDS Melonjak di Kupang NTT, Banyak Pelajar Terpapar.” Diakses 15 Juli
2026. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20251020194950-20-1286622/kasus-hiv-aids-melonjak-di-kupang-ntt-banyak-pelajar-terpapar>.
- “Kasus Kapolres Ngada Cabuli Sejumlah Anak Terbongkar, LPSK Ungkap 71 Anak di
NTT Minta Perlindungan - TribunNews.com,” diakses 25 Mei 2025,
<https://www.tribunnews.com/nasional/2025/03/16/kasus-kapolres-ngada-cabuli-sejumlah-anak-terbongkar-lpsk-ungkap-71-anak-di-ntt-minta-perlindungan>.
- “Hasil Pencarian - KBBI VI Daring.” Diakses 14 Juli 2026.
<https://kbbi.kemendikdasmen.go.id/entri/inses>.

TENTANG PENULIS

Deva Arifia Doki, saat ini menjadi mahasiswa aktif di Universitas Kristen Duta Wacana, Yogyakarta. Program Magister Filsafat Keilahian Kajian Teologi Praktis.